

MARITAL SATISFACTION PADA ISTRI DI KELUARGA TAHAP FAMILY WITH YOUNG CHILDREN: STUDI DESKRIPTIF

Alifa Anandyta P L, Nabel Pratama H P, Anisah Putriyanti, Meira Afini, Salsabla

Universitas Padjajaran

E-mail: alifa15001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) pada istri yang berada dalam keluarga di tahap *family with young children* di Kota Bandung. Pada tahap ini, pasangan mengalami transisi peran dari hanya pasangan menjadi orang tua. Transisi peran tersebut akan memberikan banyak masalah bagi pasangan tersebut yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kepuasan pernikahan partisipan secara umum yang dilihat dari 10 dimensi kepuasan pernikahan menurut Fowers & Olson (1993). Penelitian ini juga menyajikan data terkait dimensi mana yang memiliki skor kepuasan pernikahan paling tinggi dan paling rendah pada tiap kategori kepuasan pernikahan. Pada penelitian ini, peneliti menganalisa kepuasan pernikahan pada level individu dan hanya pada pasangan wanita (istri). Partisipan dalam penelitian ini adalah 38 istri dengan anak pertama dibawah 5 tahun di Kota Bandung. Data penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner *online* dengan teknik sampling *non probability*, yaitu *snowball sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan 97,3% sampel merasa puas atas pernikahan mereka.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, pernikahan, transisi peran menjadi orangtua baru

MARITAL SATISFACTION OF WIVES IN FAMILY WITH YOUNG CHILDREN PHASE: A DESCRIPTIVE STUDY

ABSTRACT, This paper is aimed to describe marital satisfaction of wives in the family with young children stage in Bandung, Indonesia. In this stage, married couple encountered with a transition of role, from a married couple to parent. This transition gives the couple a numerous problems which relate to the couple's marital satisfaction. In this study, descriptive approach was applied. The result of the study shows the marital satisfaction of the participants in general which is measured by the 10 dimensions of marital satisfaction according to Fowers & Olson (1993). The study also presents the data of dimension with the high stand the lowest score in both Satisfied and Unsatisfied category. The marital satisfaction is analyzed in the level of individual and only the wives were analyzed. The participants of the study is 38 wives in Bandung who have a 5 years old first child. The data of the study was gathered by online questionnaire and use the non probability sampling, which is snowball sampling. The result shows that 97,3% of the participants are satisfied with their marriage.

Keywords: marital satisfaction, marriage, parenthood transition

PENDAHULUAN

Transisi menjadi orang tua merupakan peristiwa penting yang terjadi dalam suatu pernikahan. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan individu, peran dalam pernikahan dan di luar pernikahan, serta perubahan dalam hubungan individu dengan orang tuanya (Hirschberger, et al., 2009). Berbagai adaptasi perlu dilakukan untuk menghadapi hal-hal baru yang hadir bersamaan dengan perubahan peran menjadi orang tua. Pada zaman dahulu dipercaya bahwa ketika seseorang anak hadir di tengah keluarga, maka pasangan yang menikah akan semakin dekat (Brinley, 1991). Namun pada penelitian - penelitian terkini, terdapat penemuan bahwa kepuasan pernikahan akan menurun setelah memiliki anak (Belsky & Pensky, 1988). Transisi peran menjadi orang tua dapat memberikan hal positif dan juga hal negatif pada kehidupan pasangan. Kehadiran anak mampu memberikan kesenangan dan kebahagiaan, tapi terkadang juga berkaitan dengan *stress* pada diri individu orangtua itu sendiri (Hirschberger, et al., 2009). Setelah bertransisi peran menjadi orang tua, beberapa pasangan seringkali mengalami penurunan kualitas pernikahan, khususnya ketika mereka harus kembali ke peran gender mereka yang lebih tradisional (Doss et al, 2009;

McGoldrick, Preto, & Carter, 2016). Ketika anak pertama lahir, hal ini seringkali berujung dengan berhentinya istri dari pekerjaan dan suami harus bekerja lebih giat, dimana hal tersebut menyebabkan perasaan tidak senang pada kedua pihak. Istri mungkin akan merasa marah karena kurangnya kontribusi suami dalam merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah. Suami mungkin akan merasa marah karena istri kurang menghargai usahanya dalam menunjang kehidupan rumah tangga. Jika orang tua dapat memahami bahwa masalah tersebut adalah hal biasa dalam proses terbentuknya keluarga, hal tersebut dapat diatasi, dan memungkinkan orang tua untuk berjuang bersama untuk mencapai keseimbangan dan memenuhi kebutuhan anaknya (McGoldrick, Preto, & Carter, 2016). Pasangan yang baru memasuki *parenthood* akan mengalami peningkatan pekerjaan rumah, stres, dan tekanan. Sebagian penyebab dari masalah tersebut adalah karena berkurangnya waktu untuk berdiskusi satu sama lain (Anderson, Russell, & Schumm, 1983; Lopata, 1971). Selain itu, *parenthood* juga mengganggu kedekatan pasangan (Glenn & Weaver, 1978; White, 1983) dan mengganggu kehidupan seksual pasangan (Blumstein & Schwartz, 1983). Menurut Belsky, Lang, & Huston (1986), memasuki *parenthood* akan membentuk evaluasi negatif atas pernikahan yang

dimiliki, terutama pada wanita non-tradisional. Pada saat masa transisi menjadi orang tua, baik suami atau istri menghadapi beberapa masalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Twenge, Campbell, dan Foster (2003) kepada orang tua dengan anak di bawah lima tahun, ibu akan menghadapi kekurangan tidur, kelelahan yang kronis, merasa terkurung di rumah, merasa bersalah karena tidak bisa menjadi ibu yang lebih baik, mengkhawatirkan penampilan mereka, dan ketidakpuasan lainnya. Ayah juga menghadapi masalah yang serupa dengan ibu, namun juga menghadapi beberapa masalah tambahan. Masalah tambahan yang dimaksud adalah berkurangnya respon seksual dari istri, tekanan ekonomi karena istri tidak bekerja, dan kekecewaan umum dari peran sebagai orang tua. Terdapat dua perspektif terkait kepuasan pernikahan. Perspektif yang pertama memandang kepuasan pernikahan sebagai perpindahan pada pernikahan dimana kebanyakan pasangan diekspektasikan untuk mengalami perubahan kualitatif pada hubungan mereka (Moss, Bolland, Foxman, & Owen, 1986; Pancer, Pratt, Hunsberger, & Gallant, 2000; Lawrence, Rothman, Cobb, Rothman, & Bradbury, 2008). Perspektif yang kedua memandang bahwa perpindahan peran menjadi orangtua dianggap sebagai transisi yang signifikan tetapi sementara dalam pengembangan perkawinan dan keluarga (P.A. Cowan & Cowan; Lawrence, Rothman, Cobb, Rothman, & Bradbury, 2008).

Marital satisfaction adalah keadaan mental yang mencerminkan keuntungan dan kerugian yang dirasakan terhadap pasangannya dari sebuah pernikahan (McGoldrick, Preto, & Carter, 2016). *Marital satisfaction* dilihat dari bagaimana seseorang menilai isu kepribadian satu sama lain, komunikasi dengan pasangan, penyelesaian konflik dalam hubungan, pengaturan finansial, aktivitas yang dilakukan di waktu luang, anak dan pola asuh, keluarga dan teman satu sama lain, kesetaraan peran, dan orientasi agama satu sama lain. Seiring dengan lahirnya anak pertama, beban pernikahan pun semakin terasa (McGoldrick, Preto, & Carter, 2016). Menurut *exchange theory*, setiap pasangan sebenarnya mengukur apa saja yang mereka dapatkan ketika menjadi pasangan dan apa untungnya bagi mereka. Semakin besar beban pernikahan yang menimpa satu orang, semakin kecil kepuasan orang tersebut terhadap pernikahannya maupun pasangannya. Menurut Fowers dan Olson (1993) kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*) adalah perasaan subyektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya (Fowers & Olson, 1993). Menurut Fowers dan Olson (1993) seberapa tinggi tingkat kepuasan perkawinan seseorang dapat dilihat dari 10 komponen yaitu :

1. Kepribadian. Setiap individu yang sudah menikah pasti memiliki persepsi terhadap sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh pasangannya.
2. Komunikasi. Individu yang memiliki sikap dan penilaian positif terhadap komunikasi dalam hubungannya dan merasa dimengerti oleh pasangannya dapat menyatakan perasaan dan keyakinan-keyakinannya secara terbuka.
3. Resolusi konflik. Ketika pasangan suami istri sedang

menghadapi konflik, mereka memiliki strategi dan proses dalam menyelesaikan masalah atau konflik tersebut.

4. Pengaturan keuangan. Sikap dan kepedulian seseorang tentang cara pengaturan masalah keuangan dan kepuasannya dengan keadaan ekonomi mereka.

5. Aktivitas waktu luang. Pengaturan aktivitas di waktu luang dilakukan oleh pasangan suami istri supaya mereka mendapatkan waktu yang berkualitas.

6. Hubungan seksual. Komponen hubungan seksual ini meliputi sejauh mana pasangan puas dengan ekspresi kasih sayang satu sama lain, sikap terhadap perilaku seksual, kenyamanan dalam mendiskusikan isu-isu seksual, kepuasan mengenai kelahiran anak dan kesetiaan pasangan dalam hal seksual.

7. Anak dan pengasuhan. Selama menjalani kehidupan perkawinan, pasangan suami istri memiliki penilaian pasangan tentang bagaimana peran dan tanggungjawab sebagai orang tua, kesepakatan tentang mendisiplinkan anak dan kesesuaian tujuan serta nilai-nilai yang diinginkan untuk anak.

8. Keluarga dan teman. Setiap individu yang sudah menikah memiliki penilaian mengenai hubungannya dengan saudara, orang tua, teman, mertua, ipar serta teman dari pasangan.

9. Kesetaraan peran. Tugas utama dari pasangan suami istri adalah memahami dan menghargai mengenai mengenai fungsi dan keberadaannya dalam menjalankan tanggung jawab dalam rumah misalnya pembagian pekerjaan rumah, peran sebagai orang tua, dan peran mencari nafkah.

10. Agama. Dalam komponen ini, setiap individu memiliki sikap dan kepedulian dalam hal keyakinan dan praktek keagamaan dalam sebuah keluarga.

Komponen kepribadian. Setiap individu yang sudah menikah pasti memiliki persepsi terhadap sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh pasangannya. Pada studi-studi sebelumnya, para peneliti mulai meneliti tentang elemen-elemen dalam diri individu yang terkait dengan bagaimana seorang individu berinteraksi dalam suatu hubungan. Para peneliti menaruh perhatian pada bagaimana pengaruh kepribadian terhadap kepuasan yang dirasakan terhadap pernikahan. Kepribadian meliputi sifat-sifat (*traits*) yang bertahan pada individu dalam situasi apapun dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Asesmen secara umum pada kepribadian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kepribadian yang berbeda antara individu yang puas terhadap pernikahannya dan individu yang tidak puas. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian individu dan pasangannya terhadap kepuasan pernikahan (Najarpourian, et al., 2012). Salah satu model kepribadian yang digunakan dalam banyak studi mengenai kepuasan pernikahan adalah *The Big Five*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amiri et al. (2011), menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *neuroticism* dengan kepuasan pernikahan suatu pasangan. Sedangkan untuk empat komponen kepribadian yang lain, yaitu *agreeableness*, *conscientious*, *extraversion*, dan *openness to experience* memiliki hubungan positif yang signifikan

terhadap kepuasan pernikahan. Pada penelitian lainnya juga ditemukan bahwa *hostility* dan *neuroticism* merupakan prekursor pada kepuasan pernikahan berusia di bawah 18 bulan, di mana kepuasan pernikahan akan menurun seiring dengan meningkatnya *hostility* dan *neuroticism* (Rogge et al., 2006).

Komponen komunikasi. Individu yang memiliki sikap dan penilaian positif terhadap komunikasi dalam hubungannya dan merasa dimengerti oleh pasangannya dapat menyatakan perasaan dan keyakinan-keyakinannya secara terbuka pernikahan dibagi menjadi dua subarea, yaitu konten dan proses komunikasi. Konten komunikasi adalah hal-hal verbal terkait isi dari pesan komunikasi. Sedang konyang dimaksud dengan proses komunikasi meliputi aspek-aspek lain dari interaksi dalam pernikahan, seperti situasi, suara, dan cues nonverbal yang ditampilkan individu saat berinteraksi dengan pasangan (contoh: kualitas suara, penggunaan jeda diam). Suatu penelitian oleh Boland & Follingstad (1987) menyatakan bahwa kedua sub area tersebut terbukti berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Komponen utama dalam konten komunikasi adalah selfdisclosure dan resolusi konflik. Pasangan dengan tingkat selfdisclosure yang tinggi dan mengekspresikan cinta, dukungan, dan kasih sayang cenderung merasakan kepuasan pernikahan yang lebih besar. Resolusi konflik berkaitan dengan bagaimana pasangan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pasangan yang mengalami disfungsi mengalami lebih banyak masalah dalam segi frekuensi dan intensitasnya serta memiliki kemampuan resolusi konflik yang lebih buruk dibandingkan dengan pasangan yang berfungsi secara normal. Sub area proses komunikasi juga memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan. Komunikasi nonverbal seperti tertawa, nada suara, menyentuh pasangan, dan posisi tubuh yang bersifat positif seringkali ditemukan pada pasangan yang bahagia. Selain itu, berdasarkan pada argumentasi dari *social exchange theory* yang menyatakan bahwa pernikahan yang bahagia dapat dibedakan dengan melihat perbandingan kemunculan perilaku positif dan negatif dalam hubungan tersebut (Jacobson & Margolin, 1979). Penemuan-penemuan setelahnya pun menyatakan bahwa pasangan yang tidak bahagia akan menampilkan perilaku komunikasi yang negatif lebih banyak dibanding pola komunikasi yang positif pada saat penyelesaian konflik (Bradbury & Karney, 2013). Selain itu juga terdapat argumen bahwa kepuasan yang dirasakan oleh individu terhadap pernikahannya juga mempengaruhi pola komunikasi yang akan terjadi di antara pasangan. Tingkat kepuasan yang tinggi juga berhubungan dengan komunikasi yang lebih baik dan efektif (Lavner, Karney, & Bradbury, 2016).

Komponen resolusi konflik. Ketika pasangan suami istri sedang menghadapi konflik, mereka memiliki strategi dan proses dalam menyelesaikan masalah atau konflik tersebut. Pasangan yang bahagia cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan resolusi konflik dan menampilkan perilaku penyelesaian masalah yang positif dibandingkan dengan pasangan *distress* yang lebih banyak melakukan strategi

penyelesaian yang negatif. Saat suatu pasangan suami istri memiliki keahlian penyelesaian masalah yang buruk, pasangan tersebut cenderung akan memiliki konflik yang menumpuk dan tidak terselesaikan dan mengalami *distress* yang lebih besar (Boland & Folloingstad, 1987). Hasil penelitian dari Greeff & Bruyne (2000) menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dengan cara kolaboratif (*collaborative conflict management*) berkorelasi tinggi dengan kepuasan pernikahan dan kepuasan masing-masing pasangan. Sebaliknya, di saat salah satu atau kedua pasangan menggunakan gaya penyelesaian kompetitif (*competitive conflict management*), kepuasan pernikahan pasangan tersebut menjadi lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang menggunakan gaya kolaboratif.

Komponen pengaturan keuangan. Setelah menikah, setiap individu tidak terlepas dari hal-hal terkait kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga penting bagi mereka untuk melakukan pengelolaan keuangan dalam rangka mengatur pengeluaran maupun pemasukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif. Pengelolaan keuangan merujuk pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh anggota keluarga yang terlibat dalam mengalokasikan pendapatan keluarga saat ini mapupun stok kekayaan mereka sampai dengan tercapainya tujuan eksplisit maupun implisit dari keluarga tersebut (Bubolz & Sontag's, 1993). Selain itu, pengelolaan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai sikap atau kepedulian seseorang terhadap cara mengatur masalah keuangan dan kepuasannya dengan keadaan ekonomi mereka (Fowers & Olson, 1993). Setiap pasangan memiliki berbagai macam cara dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. Beberapa pasangan memilih untuk memiliki rekening bank bersama atau terpisah dan yang lain memilih metode pengumpulan parsial (Addo & Sassler, 2010). Beberapa pasangan memilih untuk mengkhususkan diri dalam peran manajemen keuangan yang bertentangan dengan manajemen bersama (Archuleta, 2008). Cara pasangan dalam mengelola keuangan memengaruhi kualitas pernikahan mereka. Pada pasangan yang berpenghasilan rendah dengan anak-anak, suatu studi menemukan hubungan antara pengaturan keuangan rumah tangga dengan kualitas hubungan pasangan. Ketika pasangan menggunakan rekening bank yang sama, mereka memiliki tingkat kualitas hubungan yang lebih tinggi. Ketika pasangan menggunakan pengelolaan yang lebih individualistik, kepuasan hubungan tampak menurun dengan berkurangnya perasaan keintiman, kompatibilitas seksual, dan kepuasan dengan resolusi konflik. Selain itu, ditemukan bahwa pasangan muda tanpa anak-anak lebih cenderung memiliki sistem manajemen uang yang independen. Hal ini terjadi karena kehadiran anak melahikan kebutuhan baru terkait keuangan dan manajemen operasional di mana satu pasangan mungkin secara ekonomi dirugikan yang biasanya adalah istri karena meninggalkan pekerjaannya (Addo & Sassler, 2010). Sebuah penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang puas secara finansial lebih puas dengan pernikahan mereka (Zeynep Copur & Isil Eker, 2014). Blumstein dan Schwartz (1983) juga menemukan bahwa pasangan yang tidak puas dengan situasi

keuangan mereka sering menganggap seluruh hubungan mereka gagal.

Komponen waktu luang. Ketika individu sudah menikah, tentunya ia akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan pasangannya karena mereka tinggal di tempat yang sama dalam membangun rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk memanfaatkan waktu luang bersama pasangan mereka, di mana hal tersebut memainkan peran dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan (Orthner et al., 1993). Waktu luang mengacu pada waktu yang dimiliki seseorang yang bebas dari kewajiban seperti pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, atau tugas lain, selain itu hal tersebut dianggap sebagai waktu sisa ketika seseorang tidak memiliki tanggung jawab atau kewajiban untuk hadir; seseorang dapat dengan bebas memilih apa yang dia ingin lakukan dengan waktu luang (Russell, 1996). Zabriskie, dan Hill (2006) menemukan bahwa kepuasan terkait aktivitas pada waktu luang berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, pasangan merasa waktu luang keluarga meningkatkan interaksi positif, komunikasi, dan ikatan keluarga dan kohesi di antara anggota keluarga (Shaw & Dawson, 2001). Pasangan yang menghabiskan waktu luang bersama-sama cenderung memiliki stabilitas perkawinan dan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak menghabiskan waktu luang bersama (Hill, 1988; Johnson et al., 2006). Sebuah penelitian menemukan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan bersama pasangan atau berapa banyak kegiatan yang dilakukan bukanlah prediktor kepuasan hubungan atau kepuasan pernikahan. Berget et al. (2001) menemukan bahwa jumlah hari dan jumlah jam yang dihabiskan dalam beberapa waktu luang tidak berhubungan dengan kepuasan hubungan antar pasangan. Dengan kata lain, ini tidak tergantung dengan lamanya waktu yang dihabiskan bersama, tetapi mengacu pada kepuasan dalam menghabiskan waktu luang bersama-sama yang berkaitan dengan hubungan pernikahan dan kepuasan hubungan yang erat.

Komponen hubungan seksual. Komponen hubungan seksual ini meliputi sejauh mana pasangan puas dengan ekspresi kasih sayang satu sama lain, sikap terhadap perilaku seksual, kenyamanan dalam mendiskusikan isu-isu seksual, kepuasan mengenai kelahiran anak dan kesetiaan pasangan dalam hal seksual. Dalam sistem keluarga dan pernikahan, hubungan seksual dan kesehatan seksual merupakan sesuatu yang diperlukan dan menjadi dua prediktor yang paling kuat dari stabilitas dan kesuksesan pernikahan (Zaheri, et al., 2016). Pada studi-studi sebelumnya, para peneliti mulai meneliti tentang hubungan antara hubungan seksual dengan kepuasan pernikahan secara keseluruhan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Khazaei, terdapat hubungan yang signifikan antara disfungsi seksual dan rendahnya kepuasan pernikahan. Para peneliti juga mulai meneliti mengenai hubungan antara frekuensi seksual, kepuasan seksual dan kepuasan pernikahan secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schoenfeld et al. (2014), frekuensi hubungan seksual seksual

dan negatif interpersonal memprediksi kepuasan seksual suami dan istri. Ketika frekuensi seksual, kepuasan seksual, dan iklim pernikahan interpersonal dianggap bersamaan, frekuensi pasangan berhubungan seks tidak terkait dengan seberapa puas mereka dengan pernikahan mereka secara umum. Jadi, yang menjadi prediktor dalam kepuasan pernikahan bukan seberapa sering pasangan melakukan hubungan seks, tetapi lebih kepada kualitas hubungan seksual. Temuan lain juga menunjukkan bahwa hubungan seksual dan kepuasan dalam suatu hubungan saling berhubungan dan dengan demikian, intervensi untuk mengobati dan mencegah marital distress dapat dilakukan dengan menargetkan hubungan seksual (McNulty, et al., 2014).

Komponen anak dan pengasuhan. Selama menjalani kehidupan perkawinan, pasangan suami istri memiliki penilaian pasangan tentang bagaimana peran dan tanggungjawab sebagai orang tua, kesepakatan tentang mendisiplinkan anak dan kesesuaian tujuan serta nilai-nilai yang diinginkan untuk anak. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Pada studi-studi sebelumnya, para peneliti mulai meneliti tentang hubungan antara anak dan pengasuhan dengan kepuasan pernikahan. Sebuah studi oleh Zanjani dan Baghiat menunjukkan bahwa ada perbedaan statistik yang signifikan antara keberadaan anak-anak dan kepuasan pernikahan (Zaheri, et al., 2016). Penelitian lain menemukan bahwa konflik yang terjadi antara pasangan dalam hal pengasuhan anak merupakan konflik yang membentuk tingkat stress paling tinggi dalam suatu pernikahan (Russel-Chapin, Chapin, & Sattler, 2001). Peneliti lain menaruh perhatian pada hubungan dari berbagai hal yang berkorelasi dengan pengasuhan, termasuk *self-efficacy* pengasuhan, stres pengasuhan, aliansi *co-parenting*, kepuasan dengan keterlibatan ayah, dan kepuasan pernikahan ibu. Hasil analisis menunjukkan bahwa aliansi *co-parenting* yang lebih besar, kepuasan yang lebih tinggi pada keterlibatan ayah, dan stres pengasuhan yang lebih rendah berkaitan dengan kepuasan pernikahan ibu yang lebih tinggi.

Komponen keluarga dan teman. Keluarga adalah institusi mendasar yang menjadi tempat generasi baru bersosialisasi dan tumbuh berkembang. Pernikahan sendiri merupakan satu-satunya cara yang diterima secara budaya dan hukum untuk meregulasi keluarga. Marital satisfaction adalah salah satu aspek yang penting dari sebuah keluarga, serta kualitas pernikahan adalah komponen penting dalam kepuasan hidup (Waite, 1995 dalam Rostami, Ghazinour, Nygren, & Richter, 2014). Ditemukan pada penelitian cross-sectional pada 653 staf medik di Tehran University of Medical Sciences, bahwa responden laki-laki memiliki kepuasan yang lebih tinggi pada subskala "keluarga dan teman" (Rostami et al., 2014). Hal ini berkorespondensi dengan temuan Fower (1991), yang memperlihatkan bahwa

skor dalam subskala “keluarga dan teman” pada subjek laki-laki lebih tinggi (Rostami et al., 2014). Hal ini kemungkinan dimunculkan oleh nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama Islam yang membentuk gaya hidup keluarga di Iran, dimana didominasi oleh laki-laki.

Komponen kesetaraan peran. Modernisasi dan perubahan sosial lainnya telah menyebabkan peningkatan keberagaman dalam peran orang dewasa yang dapat diterima oleh masyarakat (Mason et al. 1976; Bernard 1981; Scanzoni 1978; Davis 1984; Goode 1984; Kim, 1992). Peran individu tidak lagi didefinisikan secara otomatis oleh gender mereka. Menurut Lye dan Biblarz (1990), pasangan yang memiliki peran gender tradisional kemungkinan akan mengikuti norma peran gender yang telah terbentuk di masyarakat. Sedangkan, pasangan yang memiliki sikap peran gender nontradisional akan mendefinisikan sendiri perilaku dan mendiskusikan bagaimana peran mereka (Lye dan Biblarz, 1990). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Iran pun ditemukan bahwa kemungkinan gaya hidup tradisional yang didominasi oleh laki-laki mempengaruhi marital satisfaction pasangan pada beberapa aspek seperti anak dan orangtua, keluarga dan tema, serta masalah kepribadian (Rostami et al., 2014). Namun, wanita Iran sekarang memiliki pengetahuan serta kepekaan mengenai isu hak dan kesetaraan, sehingga mereka tidak lagi menerima nilai-nilai dan norma tradisional yang membuat mereka dianggap sebagai kelas yang lebih rendah pada keluarga mereka (Edalati & Redzuan, 2010 dalam Rostami et al., 2014). Penelitian lain di Korea, menemukan bahwa perubahan peran gender yang cepat berhubungan dengan modernisasi, urbanisasi, dan industrialisasi. (Kim, 1992).

Komponen agama. Agama dan fondasi keluarga menekankan pada nilai yang sama dan berhubungan dengan memperkuatnya sosialisasi, hal ini memunculkan berbagai ahli yang memprediksikan interrelasi yang dekat antara agama dan keluarga. Asumsi ini juga memunculkan ide bahwa agama bisa memperkuat dan mendukung relasi pasangan (Call & Heaton, 1997, dalam Orathinkal & Vansteenwegen, 2006). Agama bisa mempengaruhi hubungan pernikahan karena agama memiliki panduan yang efektif untuk peningkatan kehidupan dan sistem yang efektif dari kepercayaan dan nilai untuk penguatan kehidupan (Hunler & Gencguz, 2005 dalam Orathinkal & Vansteenwegen, 2006). Banyak penelitian membuktikan hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Sullivan (2001), melaporkan bahwa orang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi memiliki pernikahan yang lebih stabil dan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah (Orathinkal & Vansteenwegen, 2006). Agama menyiapkan manusia pedoman yang umum dan jika manusia tersebut melakukannya, persatuan pernikahan dapat diperkuat. Panduan umum dari agama termasuk aturan dalam hubungan seksual, peran seksual, penyucian dan penghilangan konflik pernikahan (Mahoni, 2003 dalam Orathinkal & Vansteenwegen, 2006). *Marital satisfaction*

dianggap penting dalam pernikahan karena terdapat penelitian longitudinal yang membuktikan bahwa pasangan yang lebih puas terhadap pernikahannya cenderung akan terbersama (Clements, Stanley, & Markman, 2004; Levinger, Senn, & Jorgensen, 1970, Hirschberger, 2009). *Marital satisfaction* juga menjadi prediktor dari *marital stability* atau bertahannya suatu pernikahan tanpa ada perceraian, perpisahan fisik, atau perpisahan secara legal. Jawa Barat sebagai provinsi dengan angka perceraian tertinggi kedua di Indonesia dipandang representatif untuk penelitian ini. *Marital satisfaction* mungkin menjadi salah satu faktor yang mendukung perceraian. Bandung sebagai ibukota Jawa Barat menjadi titik yang dirasa cocok untuk melangsungkan penelitian. Selain karena kebudayaan Sunda yang melekat pada keluarga-keluarga di daerah Bandung, kota ini juga punya daya tarik karena berkembangnya modernisasi. Peneliti kemudian merasa ingin tahu mengenai apakah tingkat kepuasan pernikahan pasangan di Kota Bandung menurun ketika kualitas pernikahan juga menurun.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah 38 istri yang memiliki anak pertama dengan usia dibawah 5 tahun dan tinggal di Kota Bandung. Para responden merupakan individu yang berada dalam rentang penyesuaian peran menjadi orang tua, karena anak pertama mereka berusia 0-5 tahun (Twenge, 2003). Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis *snowball sampling*. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan. Skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisi beberapa pertanyaan atau pernyataan (item) yang secara tidak langsung dapat mengungkap atribut yang hendak diukur (Azwar, 2010). **Skala Kepuasan Pernikahan.** Skala ini di adaptasi oleh peneliti berdasarkan *Marriage Satisfaction Scale* yang dibuat oleh Olson & Fowers (1993). Skala kepuasan pernikahan tersebut menggunakan skala Likert yang terdiri dari 84 item dan menyediakan 4 pilihan jawaban, antara lain: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Perhitungan penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 22.00. Validitas item pada penelitian ini berdasarkan *evidence based on test content* dengan meminta pertimbangan dari ahli (*expert judgement*). Pada penelitian ini, *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji reliabilitas.

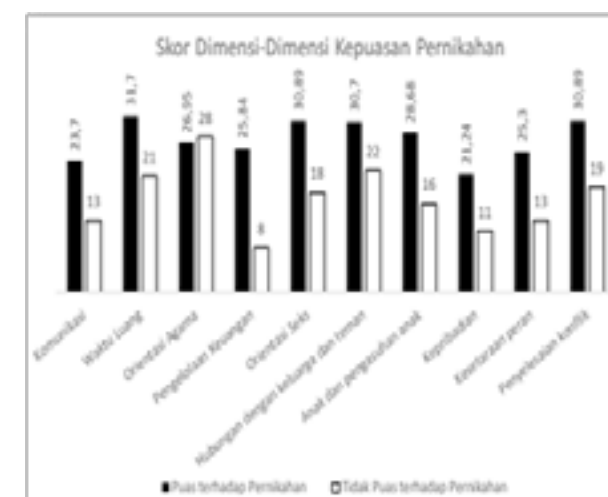
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi kepuasan pernikahan pada penelitian ini

Tabel 1. Frekuensi Kepuasan Pernikahan

dibagi menjadi dua kategori, yaitu Puas dan Tidak Puas. Kategori kepuasan pernikahan ‘Puas’ adalah partisipan dengan total skor yang berada pada rentang 84 sampai dengan 210. Sedangkan partisipan yang dikategorikan sebagai ‘Tidak

Puas’ memiliki skor total 211 sampai dengan 336. Tabel 1 menunjukkan jumlah partisipan penelitian pada masing-masing kategori kepuasan pernikahan. Pada penelitian ini terdapat 37 (n = 38) partisipan berada dalam kategori ‘Puas’ terhadap pernikahannya dengan rata-rata skor *marital satisfaction* M = 273.08(SD=28.66). Hasil ini dilihat melalui seluruh dimensi *marital satisfaction* menurut Fowers dan Olson (1993). Hasil temuan dari penelitian ini bertentangan dengan pendapat Mc Goldrick (2016) yang mengatakan bahwa orang tua yang baru memiliki anak membutuhkan banyak penyesuaian dalam kehidupan keluarga, karena harus membuat ruang untuk anak yang baru hadir. Hal ini dikatakan akan banyak menimbulkan masalah di antara pasangan. Saat memasuki tahap *parenthood*, pasangan akan membuat evaluasi negatif atas pernikahan yang dimiliki (Belsky, Lang, & Huston, 1986). Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Russel-Chapin, Chapin, & Sattler (2001), konflik antar pasangan dalam hal pengasuhan anak merupakan pembentuk tingkat stres paling tinggi dalam suatu pernikahan. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Walaupun para responden sedang berada dalam fase *transition to parenthood*, mayoritas dari mereka (37, n = 38) tetap tergolong puas terhadap pernikahannya yang diukur melalui sepuluh dimensi *marital satisfaction* yang dikembangkan oleh Olson & Fowers (1993). Rata-rata skor dari setiap dimensi kepuasan pernikahan oleh Olson & Fowers (1993) juga dapat dikategorikan sebagai puas terhadap pernikahannya.



Grafik 1. Skor Dimensi-Dimensi Kepuasan Pernikahan

Grafik 1 menunjukkan rata-rata skor masing-masing dimensi kepuasan pernikahan baik pada kelompok responden dalam kategori ‘Puas’ dan responden dalam kategori ‘Tidak Puas’. Pada kelompok responden kategori ‘Puas’, dimensi dengan skor rata-rata paling tinggi adalah dimensi kegiatan di waktu luang, yaitu sebesar 31,7. Sedangkan dimensi dengan skor rata-rata paling rendah adalah dimensi kepribadian dengan skor rata-rata sebesar 21,24. Pada kelompok responden dalam kategori ‘Tidak Puas’, dimensi dengan skor rata-rata paling tinggi adalah dimensi orientasi agama dengan skor rata-rata sebesar 28.

Sedangkan dimensi dengan skor rata-rata paling rendah adalah dimensi pengelolaan keuangan dengan skor rata-rata 8. Jika kita lihat pada hasil dari penelitian ini, para responden memiliki skor yang cukup tinggi pada dimensi *Anak dan Pengasuhan Anak* (M = 28,68, n = 37). Hal ini turut menjadi dimensi yang membantu tingginya kepuasan pernikahan responden secara keseluruhan. Konflik yang terjadi antara pasangan dalam hal pengasuhan anak merupakan konflik yang membentuk tingkat *stress* paling tinggi dalam suatu pernikahan (Russel-Chapin, Chapin, & Sattler, 2001). Hal ini juga merupakan alasan yang paling berpengaruh terhadap masalah-masalah dalam pernikahan. Skor yang tinggi pada dimensi ini menggambarkan bahwa para responden dapat mengatasi konflik yang menjadi pembentuk *stress* tingkat tinggi dalam suatu pernikahan, sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan para responden. Berkaitan dengan konflik yang banyak muncul di antara pasangan yang berada pada tahap *transition to parenthood*, maka kemampuan pasangan untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahan juga perlu menjadi perhatian dalam melihat kepuasan pernikahan. Manajemen konflik pada suatu pernikahan menjadi determinan terpenting dari kepuasan pernikahan (Alberts & Driscoll, 1992; Heavey, Layne, & Christensen, 1993; Metz & Dwyer, 1993, dikutip dari De Bruyne & Greeff, 2000). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para responden yang tergolong puas terhadap pernikahannya memiliki skor yang tinggi pada dimensi penyelesaian konflik (M = 30,89, n = 37). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyelesaian konflik pada responden menunjang kepuasannya terhadap pernikahan yang ia jalani, sehingga para responden merasa puas terhadap pernikahannya. Pada penelitian ini, dimensi *Waktu Luang* memiliki skor yang paling tinggi di antara dimensi-dimensi lainnya (M = 31,7, n = 37). Kepuasan terhadap keterlibatan pasangan dalam waktu luang yang mereka habiskan bersama berhubungan dengan kepuasan pernikahan secara umum. Pasangan yang merasa puas terhadap keterlibatan pasangannya dalam waktu luang yang mereka miliki akan merasa lebih puas terhadap pernikahannya. Sedangkan Pasangan yang merasa kurang puas dengan keterlibatan pasangan dalam waktu luang akan kurang merasa puas dengan pernikahannya. Russel-Chapin, Chapin, & Sattler (2001) juga menekankan pentingnya kualitas waktu yang dihabiskan bersama oleh pasangan terhadap kepuasan pernikahan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang berada dalam keluarga di tahap *family with young children*. Selain itu, penelitian ini juga melihat gambaran dimensi-dimensi pada kelompok sampel yang puas terhadap pernikahannya dan yang tidak puas terhadap pernikahannya. Berdasarkan penelitian ini, kepuasan pernikahan istri pada keluarga di tahap *family with young children* sebagian besar tergolong puas, yaitu sebesar 97,3%. Pada kelompok sampel yang tergolong puas terhadap pernikahannya, dimensi yang memiliki skor paling tinggi adalah dimensi kegiatan di waktu luang. Sedangkan dimensi dengan skor paling rendah

adalah kepribadian. Pada kelompok sampel yang tergolong tidak puas terhadap pernikahannya, dimensi yang memiliki skor paling tinggi adalah orientasi agama. Sedangkan dimensi yang memiliki skor paling rendah adalah pengelolaan keuangan. Pada penelitian selanjutnya akan lebih baik jika peneliti memiliki data populasi keluarga dengan anak usia di bawah 0-5 tahun agar bisa mendapatkan sampel yang lebih representatif melalui *probability sampling*. Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian juga seharusnya lebih banyak lagi agar data lebih representatif dalam menggambarkan populasi terkait di Kota Bandung. Selain itu, penelitian selanjutnya akan lebih baik jika tidak hanya meneliti kepuasan pernikahan pada istri, tapi juga kepuasan pernikahan yang dirasakan suami. Level analisis yang bisa dilakukan dalam penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan menjadi level analisis kepuasan pernikahan pada pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, M., Farhoodi, F., Abdolvand, N., & Bidakhavidi, A. R. (2011). A study of the relationship between Big five personality traits and communication styles with marital satisfaction of married students majoring in public universities of Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30, 685–689. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.132>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B, F. N. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami-Istri Yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Adjusting Yang Memiliki Anak. Universitas Padjadjaran.
- Belsky, J., Lang, M., & Huston, T.L. (1986). Sex typing dision of labor as determinants of marital change across the transition to parenthood. *Journal of personality and social psychology*, 50(3), 517. CANEL, A. N. (2013). The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS). *EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE*, 13(1), 97–117.
- Boland, Joseph P., Follingstad, Diane R. (1987). The Relationship between Communication and Marital Satisfaction: A Review. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 13(4), 286-313, DOI:10.1080/00926238708403901
- Chavez, J. L. (2015). Couple Leisure Time: Building Bonds Early in Marriage Through Leisure. *Social and Behavioral Sciences Commons*, 1-135.
- Clements, M. L., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2004). Before they said "I do": Discriminating among marital outcomes over 13 years. *Journal of Marriage and Family*, 66 (3) , 613 – 626. <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00041.x>
- Copur, Z., & Eker, I. (2014). THE RELATIONSHIP BETWEEN FINANCIAL ISSUES AND MARITAL RELATIONSHIP. *International Journal of Arts & Sciences*, 683–697.
- Doss, B.D., Rhoades, G.K., Stanley, S.M., & Markman, H. J. (2009). The effect of the transition to parenthood on relationship quality: an 8-year prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(3), 601–619. <https://doi.org/10.1037/a0013969>
- Greeff, Abraham P, Bruyne, Tanya De. (2000) . Conflict Management Style and Marital Satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 26(4), 321-334. DOI: 10.1080/009262300438724
- Fowers, B. J., & Olson, D. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hirschberger, G., Srivastava, S., Marsh, P., Cowan, C. P., & Cowan, P. A. (2009). Attachment, marital satisfaction, and divorce during the first fifteen years of parenthood. *Personal Relationships*, 16(3), 401–420. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2009.01230.x>
- Johnson, H. A., Zabriskie, R. B., & Hill, B. (2006). The contribution of couple leisure involvement, leisure time, and leisure satisfaction to marital satisfaction. *Marriage & Family Review*, 40(1), 25–51. <https://doi.org/10.1300/J002v40n01>
- Khazaei, M., Rostami, R., & Zaryabi, A. (2011). The Relationship Between Sexual Dysfunctions and Marital Satisfaction in Iranian Married Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30, 783-785.
- Kim, H. (1992). Gender Role Equity and Marital Satisfaction among Korean Couples. *Korea Journal of Population and Development*, 21(2).
- Kwok, S. Y., Cheng, L., Chow, B. W., & Ling, C. C. (2013). The Spillover Effect of Parenting on Marital Satisfaction Among Chinese Mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 24(3), 772-783.
- Lavner, Justin A., Karney, Benjamin R., Bradbury, Thomas N. (2016). Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication? *J Marriage Fam.*, 78(3), 680-694, doi:10.1111/jomf.12301.
- Lawrence, E., Rothman, A. D., Cobb, R. J., Rothman, M. T., & Bradbury, T. N. (2008). Marital satisfaction across the transition to parenthood. *Journal of Family Psychology: JFP: Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 22(1), 41–50. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.1.41>
- Levinger, G., Senn, D. J., & Jorgensen, B. W. (1970). Progress Toward Permanence in Courtship: A Test of the Kerckhoff-Davis Hypotheses. *Sociometry* (Vol. 33). <https://doi.org/10.2307/2786317>
- Mc Goldrick, M., Preto, N. G., & Carter, B. (2016). *The expanding family life cycle: individual, family, and social perspectives*. Fifth edition. Boston : Pearson.
- Menulty, J. K., Wenner, C. A., & Fisher, T. D. (2014). Longitudinal Associations Among Relationship Satisfaction, Sexual Satisfaction, and Frequency of Sex in Early Marriage. *Archives of Sexual Behavior*, 45(1), 85-97. <https://doi.org/10.1177/1066480701093004>
- enfeld, E. A., Loving, T. J., Pope, M. T., Huston, T. L., & Štulhofer, A. (2016). Does Sex Really Matter? Examining the Connections Between Spouses' Nonsexual Behaviors, Sexual Frequency, Sexual Satisfaction, and Marital Satisfaction. *Archives of Sexual Behavior*, 46(2), 489-501. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9020-0>
- etjningsih, C. H. (2017). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental PEREMPUAN DENGAN PROFESI GURU SEKOLAH DASAR. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.44-50>
- Lorenson, E.D. (2016). Couples' financial management and marital quality: A phenomenological inquiry. *Human Development and Family Studies*, 1-116. <https://doi.org/10.1177/0192513X13483292>
- enge, J. M., & Campbell, W. K. (2003). Parenthood and Marital Satisfaction: A Meta Analytic Review. *Journal of Marriage and Family*, 65, 574-583.
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadati, A., & Azghadi, S. B. (2016). Effective Factors in Marital Satisfaction in Perspective of Iranian Women and Men: A systematic review. *Electronic Physician*, 8(12), 3369-3377.
- Zimmerman, K. J. (2010). The influence of a financial management course on couples' relationship quality. *Human Development and Family Studies*, 1-71.